

IKHTIYAR

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEILMUAN SECARA AKTUAL



ISSN : 1412 - 8535

UPT. MATA KULIAH UMUM UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

**SUSUNAN REDAKSI JURNAL IKHTIYAR
UPT. MATA KULIAH UMUM UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Pembina :

Pembantu Rektor Bidang Akademik Universitas Negeri Makassar

Penanggung Jawab :

Prof. Dr. Rifdan, M.Si

Kepala UPT. Mata Kuliah Umum Universitas Negeri Makassar

Dewan Penyunting :

Dra. Hj. Ny. Chamsiah Ishak, M.Pd.

Dra. Ny. Syamsuduha, M.Hum.

Drs. Imam Suyitno, M.Si.

Drs. Alimin, M.S.

Dewan Redaksi :

Zainal Arifin, S.Pd., M.Pd.

Dewan Pelaksana:

Dr. Subari Yanto, M.Si.

Dr. Maddatuang, M.Si.

Alamat Redaksi/Penerbit:

Aula Lanto Dg. Pasewang Universitas Negeri Makassar
Jln. Bontolangkasa No. 2 Kampus UNM Gunungsari Baru Makassar 90222
Telepon (0411) 833013 Fax. (0411) 8214065
Kontak Person: 08124215576, 08152501070
e-mail : arifin.zainal1972@gmail.com

Penerbit:

UPT. Mata Kuliah Umum Universitas Negeri Makassar

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca yang budiman,

Jurnal **IKHTIYAR** terbit sesuai rencana. Ikhtiyar mengandung makna tentang upaya sungguh-sungguh mengadakan perubahan melalui orientasi cara berpikir dengan menampilkan tulisan-tulisan keilmuan dalam suatu kajian yang sifatnya aktual.

Dalam terbitan *Volume 11 No. 4, Oktober – Desember 2013* kali ini, dewan redaksi menampilkan 14 (empat belas) tulisan dengan paparan isi bahasannya berpijak pada berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan yang terinci sebagai berikut:

Diawali dengan tulisan Arsyad Patimbangi dengan judul *"Analisa Metode Penilaian dan Pencatatan Persediaan Barang Jadi Pada PT. Semen Bosowa Maros"*. Berikutnya tulisan Hasrajuddin dengan judul *"Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Pada UKM Pengrajin Di Kota Makassar)"*. Kemudian tulisan Hj. Johara Nonci dengan judul *"Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas V SD Inpres Pattallassang Pada Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Macam-Macam Usaha dan Kegiatan Ekonomi Di Indonesia"*. Menyusul tulisan Idham Mannaga dengan judul *"Pengaruh Manajemen Piutang Terhadap Cash and Ratio, Nett Profit Margin dan Earning Power Pada PT. Sriwijaya Air Makassar"*. Jamil Talib dengan judul tulisan *"Kepuasan Kerja Karyawan, Analisis SWOT dan Rencana Strategik Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Di RSUD Syeh Yusuf Gowa Provinsi Sulawesi Selatan"*. Selanjutnya tulisan dengan judul *"Kontribusi Kekuatan Lengan dan Koordinasi Mata-Tangan Terhadap Kemampuan Pukulan Backhand Dalam Permainan Tenismeja Pada Siswa SMP 18 Makassar"* oleh Muhammad Nur. Disusul Mustafa dengan judul tulisan *"Analisis Kualitas Pelayanan Pustakawan Terhadap Kepuasan Pengguna Perpustakaan"*. Nurhasanah dengan judul tulisan *"Pengaruh Metode Problem Solving Berbasis Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Maros"*. Kemudian tulisan Paweroi dengan judul *"Analisis Cost of Capital dan Pengaruhnya Terhadap Laba Pada PT. Telkom Di Makassar"*. Menyusul tulisan Rita Roswita Duyo dengan judul *"The Students' Errors on Using Simple Past Tense and Present Perfect Tense"*. St. Jauhar dengan judul tulisan *"Peningkatan Hasil Belajar IPS Tentang Keanekaragaman Budaya Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Bagi Siswa Kelas IV SDN Pangisoreng Kabupaten Maros"*. Berikutnya tulisan dengan judul *"Hubungan Antara Pelaksanaan Fungsi Manajerial Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru Pada Sekolah Luar Biasa Kabupaten Pinrang"* oleh St. Zaenab. Selanjutnya Sukardi dengan judul tulisan *"Analisis Kontribusi Penerimaan Retribusi Pasar Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Bantaeng"*, dan terakhir dengan judul tulisan *"Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Dampak Prestasi Belajar PKn Pada Siswa SMK Negeri 6 Makassar"* oleh Sukarman.

Merupakan suatu kebanggaan bagi kami apabila tulisan-tulisan yang disuguhkan berkenan dan bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.



31 Desember 2013

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

i

ii

Daftar Isi

1. Arsyad Patimbangi Analisa Metode Penilaian dan Pencatatan Persediaan Barang Jadi Pada PT. Semen Bosowa Maros	1 – 21
2. Hasrajuddin Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Pada UKM Pengrajin Di Kota Makassar)	22 – 30
3. Hj. Johara Nonci Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas V SD Inpres Pattallassang Pada Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Macam-Macam Usaha dan Kegiatan Ekonomi Di Indonesia	31 – 45
4. Idham Mannaga Pengaruh Manajemen Piutang Terhadap Cash and Ratio, Nett Profit Margin dan Earning Power Pada PT. Sriwijaya Air Makassar	46 – 60
5. Jamil Talib Kepuasan Kerja Karyawan, Analisis SWOT dan Rencana Strategik Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Di RSUD Syeh Yusuf Gowa Provinsi Sulawesi Selatan	61 – 75
6. Muhammad Nur Kontribusi Kekuatan Lengan dan Koordinasi Mata-Tangan Terhadap Kemampuan Pukulan Backhand Dalam Permainan Tenismeja Pada Siswa SMP 18 Makassar	76 – 89
7. Mustafa Analisis Kualitas Pelayanan Pustakawan Terhadap Kepuasan Pengguna Perpustakaan	90 – 101
8. Nurhasanah Pengaruh Metode Problem Solving Berbasis Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Maros	102 – 116
9. Paweroi Analisis Cost of Capital dan Pengaruhnya Terhadap Laba Pada PT. Telkom Di Makassar	117 – 132
10. Rita Roswita Duyo The Students' Errors on Using Simple Past Tense and Present Perfect Tense	133 – 141
11. St. Jauhar Peningkatan Hasil Belajar IPS Tentang Keanekaragaman Budaya Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Bagi Siswa Kelas IV SDN Pangisoreng Kabupaten Maros	142 – 159
12. St. Zaenab Hubungan Antara Pelaksanaan Fungsi Manajerial Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru Pada Sekolah Luar Biasa Kabupaten Pinrang	160 – 168
13. Sukardi Analisis Kontribusi Penerimaan Retribusi Pasar Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Bantaeng	169 – 175
14. Sukarman Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Dampak Prestasi Belajar PKn Pada Siswa SMK Negeri 6 Makassar	176 – 183

Infotaria

**PENGARUH METODE PROBLEM SOLVING BERBASIS KONTEKSTUAL
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 1 MAROS**

Oleh:

Nurhasanah
FKIP Universitas Terbuka

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *problem solving* berbasis kontekstual terhadap motivasi belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Maros.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, evaluasi dan tes setiap akhir siklus pengajaran; menganalisis data melalui hasil analisis kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Terdapat pencapaian tingkat motivasi belajar biologi yang baik (tinggi) untuk siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem solving* berbasis kontekstual, 2) Tidak terdapat pencapaian tingkat motivasi belajar biologi yang baik (rendah) untuk siswa kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan 3) Terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, perbedaan tersebut dapat ditunjukkan dari analisis deskripsi yakni tingkat motivasi kelompok eksperimen siswa pada SMA Negeri 1 Maros yang diajar dengan metode *problem solving* berbasis kontekstual berada pada kategori tinggi sedangkan motivasi belajar siswa pada kelompok kontrol yang diajar dengan metode konvensional pada kategori rendah.

Kata kunci: *Problem solving*, motivasi belajar, dan siswa

PENDAHULUAN

Salah satu kondisi yang patut diperhatikan dan cukup memprihatinkan dalam pembelajaran biologi saat ini adalah masih rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa pada nilai rata-rata kelas, semester maupun perlombaan-perlombaan sains tingkat wilayah maupun nasional. Hal tersebut memerlukan penanganan tersendiri agar hasil belajar siswa dalam mata pelajaran biologi dapat lebih meningkat.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata

pelajaran biologi. Secara garis besar, semua faktor tersebut dapat dibagi atas dua kelompok besar yaitu faktor kognitif dan faktor non kognitif. Menurut Sardiman A.M. (1992), yang termasuk dalam faktor kognitif adalah kemampuan belajar, gaya belajar dan daya fantasi, sedangkan yang termasuk non kognitif adalah hasrat, motivasi belajar, konsentrasi, perasaan, sikap dan minat.

Dari beberapa faktor kognitif dan non kognitif yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran biologi tersebut, salah satu diantaranya

yang dianggap cukup penting adalah motivasi belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suryabrata (1983) bahwa : "Siswa yang mencapai suatu prestasi sebenarnya merupakan hasil kecerdasan dan motivasinya". Dengan demikian, seorang siswa tidak mungkin sukses dalam belajar tanpa adanya motivasi. Jadi motivasi siswa dalam belajar biologi sangat berperan dalam meningkatkan penguasaan materi pelajaran di satu pihak dan hasil belajar.

Siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar biologi akan malas belajar atau tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Hal ini dapat terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti mata pelajaran tersebut didalam kelas. Demikian pula sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi dalam belajar biologi cenderung untuk rajin belajar dan aktif dalam pembelajaran dikelas. Hal tersebut akan menyebabkan hasil belajar siswa pada pelajaran biologi cenderung akan lebih baik dibandingkan siswa yang tidak memiliki motivasi belajar.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menerapkan metode mengajar yang tepat. Selain dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, penerapan metode mengajar yang tepat tidak menjadikan proses pembelajaran bersifat monoton dan membuat siswa menjadi bosan, sehingga materi yang diajarkan akan lebih berkesan dan mantap dalam ingatan siswa (Usman M.U 1996).

Dalam pelaksanaan pembelajaran biologi ada berbagai jenis metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru.

Namun penerapan metode mengajar yang cocok untuk satu materi belum tentu cocok untuk materi yang lainnya. Selain penggunaan metode mengajar dalam satu materi dilakukan secara sendiri-sendiri atau dapat pula dilakukan dengan mengkombinasikan antara satu metode mengajar dengan metode mengajar yang lainnya. Hal tersebut berdasarkan pada kenyataan bahwa setiap metode mengajar, disamping memiliki kelebihan tersendiri, juga memiliki kekurangan.

Sebagai mata pelajaran yang memiliki materi yang kadang-kadang bersifat abstrak dengan cakupan materi yang padat dan luas, maka selama ini biologi lebih banyak diajarkan dengan menerapkan metode ceramah. Namun melihat kekurangan yang dimiliki metode ceramah dan seiring dengan kemajuan dalam bidang pendidikan para ahli menyadari pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dipertegas dengan pendapat Sujana (1989) bahwa;

"Pada kenyataannya semua pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan, pengalaman, penyelidikan, dan bekerja sendiri; sedangkan guru hanya bertindak sebagai pembimbing". Selain itu tidak ada kegiatan belajar yang tidak diikuti dengan keaktifan siswa, artinya kegiatan belajar adalah aktifitas siswa itu sendiri".

Salah satu metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran biologi adalah metode problem solving. Melalui penerapan metode problem solving dalam pembelajaran biologi, siswa dirangsang untuk mienggali pengetahuan yang dimilikinya.

Penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran biologi diasumsikan akan memberikan hasil yang lebih

baik dalam hal peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini tidak terlepas dari pandangan bahwa proses pendidikan yang benar adalah pendidikan yang tidak hanya memindahkan informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Pendidikan yang benar adalah menggalakkan perkembangan kemampuan alamiah siswa, khususnya kemampuan untuk bertanya dan memecahkan masalah. Selain itu, guru haruslah membantu siswa belajar bagaimana bertanya dan mencari sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapi secara obyektif dan bukan semata-mata membantu mereka memperoleh pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud mengetahui pengaruh metode problem solving dalam pembelajaran biologi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan membandingkan dengan metode konvensional. Untuk maksud tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan judul: *"Pengaruh Metode Problem Solving Berbasis Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Maros"*.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar motivasi belajar biologi yang dicapai siswa kelas XI SMA Negeri 1 Maros yang diajar dengan menggunakan metode problem solving berbasis kontekstual?
2. Seberapa besar motivasi belajar biologi yang dicapai siswa kelas VIII SMA Negeri 1 Maros yang diajarkan dengan menggunakan metode konvensional?

3. Apakah terdapat perbedaan yang berarti dalam motivasi belajar biologi yang dicapai siswa kelas XI SMA Negeri 1 Maros antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode problem solving berbasis kontekstual dengan yang diajar metode konvensional?

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakekat belajar biologi

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 1988:2).

Pendapat tersebut diartikan bahwa tuntutan belajar yang berlangsung secara formal akan memberi pengaruh pada terbentuknya pengetahuan, pemahaman, kecakapan, kemampuan ataupun aspek lain yang mengalami perkembangan.

Tuntutan untuk memperoleh pengetahuan baru dalam berbagai disiplin ilmu senantiasa memberi motivasi dalam diri setiap individu untuk membuka tabir rahasia dalam fenomena alam ini, salah satu di antaranya adalah mata pelajaran biologi

Telah diketahui bahwa mata pelajaran biologi adalah salah satu disiplin ilmu yang merupakan cabang ilmu pengetahuan alam, maka karakteristik ilmu pengetahuan alam juga merupakan karakteristik biologi dapat ditandai.

2. Metode

a. Pengertian Metode

Metode adalah cara jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar) makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan (Winarno Surahmad 1990:96) dengan demikian seorang guru yang progresif harus berani mencoba metode-metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, seefisien mungkin sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

b. Kedudukan metode dalam belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik.

1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Menurut Sardiman A.M motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan minat belajar.

Dalam mengajar guru jarang menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kelebihan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik, langkah-langkah pembelajaran tampak kaku, serta anak didik

terlihat kurang bergairah belajar. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapat kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Ini berarti tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi eksintrik dalam kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu, bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

2) Metode sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap siswa terhadap materi pelajaran oleh guru perbedaan daya serap aka didik tersebut memerlukan strategi pengajaran yang tepat.

Menurut Roestiyah N.K (1989:1):

"Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu langkah untuk memiliki teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan".

3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen yang menunjang kegiatan belajar

mengajar tidak digunakan secara optimal, salah satu diantara komponen tersebut adalah metode. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran, antara lain metode dan tujuan tidak boleh bertolak belakang, artinya harus memegang pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan demikian guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4) *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode*

Menurut Winarno Surakhmad (1990:97), menyatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Anak didik
2. Tujuan
3. Situasi
4. Fasilitas
5. Guru

Metode yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) dan metode demonstrasi.

1. *Metode problem solving (metode pemecahan masalah)*

Menurut Sudirman N. dkk. (1992:146) bahwa metode *problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menyajikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru atau dari siswa sendiri. Yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa. Tentu saja per-

masalahan yang sesuai dengan topik dan pokok bahasan yang semestinya dipelajari. Sejalan dengan itu, Slameto (1988:32) bahwa seni mengajar adalah mencari keadaan atau situasi yang mengandung problem, kemudian siswa harus menghadapi masalah itu untuk dapat memecahkan atau mengatasinya.

Metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lain yang dimulai dengan mencari data-sampai menarik kesimpulan. (syaful Bahri Djamarah, 1996:103).

2. *Pendekatan kontekstual*

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuannya yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu:

- a. Konstruktivisme (*constructivism*); yaitu landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.
- b. Bertanya (*questioning*); yaitu pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.
- c. Menemukan (*Inquiry*); yaitu bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual.
- d. Masyarakat belajar (*learning community*); yaitu pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain.

- e. *Pemodelan (modeling)*; yaitu sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru.
- f. *Refleksi (reflection)*; yaitu cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu.
- g. *Penilaian sebenarnya (authentic assessment)*; yaitu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Pembelajaran berbasis kontekstual mengakui bahwa belajar merupakan suatu yang kompleks dan multidimensi yang jauh melampaui berbagai metodologi yang hanya berorientasi kepada latihan dan rangsangan atau tanggapan. Berdasarkan teori pembelajaran kontekstual, belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya berupa ingatan, pengalaman, dan tanggapan.

3. Motivasi

a. *Pengertian motivasi*

Dalam disiplin ilmu psikologi, pengertian motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerapkan kekuatan yang ada pada diri seseorang yang menjadi penggerak pengaruh tingkah laku. Motivasi berasal dari kata "*movere*" yang diartikan sebagai upaya yang menggerakkan. *Movere* dikatakan sebagai penggerak diri dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas demi mencapai tujuan.

Berawal dari kata motif, maka Sardiman A.M, (1992) mendefinisikan motivasi sebagai daya penggerak yang

telah menjadi aktif. Motif tersebut menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hudoyo H, (1980) bahwa: "Motif merupakan kekuatan pendorong dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan timbulnya dan berlangsungnya motif disebut motivasi".

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa "motif" dan "motivasi" merupakan dua hal yang sukar dibedakan secara tegas dimana motif menunjukkan suatu dorongan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu kegiatan, sedangkan motivasi mendorong suatu tingkah laku agar dia tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Sebagai bahan acuan, maka terlebih dahulu dikemukakan pendapat Sardiman A.M. (1994:39) bahwa:

"Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi". Lebih lanjut dikemukakan pula, bahwa Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang kas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan bersemangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar". (1994:75).

Selanjutnya Sardiman A.M. (1992) mengemukakan bahwa, pada hakikatnya motivasi berkaitan dengan tiga hal dan menerapkan aspek-aspek motivasi. Ketiga hal tersebut adalah: (i) keadaan yang mendorong tingkah laku;

(ii) tingkah laku yang didorong oleh keadaan; dan (iii) tujuan tingkah laku. Dengan demikian motivasi terjadi dengan siklus antara motivasi, tingkah laku, dan instrumen atau tujuan.

Motivasi adalah konsep yang menguraikan kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri siswa yang memulai dan menggerakkan perilaku. Motivasi timbul disebabkan karena adanya kebutuhan.

Berdasarkan tujuan pemenuhan kebutuhan maka teori motivasi dikelompokkan dalam dua kategori (dikutip Gibson 1990:95) yaitu:

- a. Teori kepuasan, memusatkan perhatian pada faktor-faktor dalam diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan, mendukung dan menghentikan perilaku.
- b. Teori proses yang menguraikan dan menganalisis bagaimana perilaku itu digerakkan, diarahkan, didukung dan dihentikan.

Ada empat teori penting yang menyangkut kepuasan yaitu teori hierarki kebutuhan dari Maslow, teori ERG dari Alderfer, teori dua faktor Herzberg dan teori kebutuhan Mc Clelland.

A.H. Maslow (seperti dikutip oleh Gibson 1990:97) mendefinisikan tingkat kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hierarki yaitu "(1) fisiologi (2) keselamatan dan keamanan (3) rasa memiliki (4) harga diri (5) perwujudan diri". Dari kelima tingkat kebutuhan menurut Maslow kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan yang paling rendah dan tingkat yang paling tinggi adalah kebutuhan perwujudan diri.

Alderfeld sependapat dengan Maslow bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan yang tersusun dalam suatu hierarki. Akan tetapi kebutuhan

menurut Alderfeld meliputi tiga perangkat yaitu:

1. Eksistensi adalah kebutuhan yang dipuaskan oleh faktor seperti makanan, air, udara, upah dan kondisi kerja.
2. Keterkaitan adalah kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan sosial dan kebutuhan antara pribadi yang bermanfaat.
3. Pertumbuhan adalah kebutuhan dimana individu merasa puas dengan membuat suatu kontribusi yang kreatif dan produktif (dikutip Gibson 1990:100).

Herzberg (dikutip dari Gibson 1990:107) mengembangkan teori kepuasan disebut teori dua faktor tentang motivasi. Dua faktor itu dinamakan faktor yang membuat orang merasa tidak puas atau faktor motivator iklim ekstrinsik dan intrinsik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di muka maka motivasi belajar biologi dapat dirumuskan sebagai suatu dorongan pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dengan penuh tanggung jawab, bekerja dengan baik, ingin sukses, kesediaan menerima dan umpan balik.

b. Sumber-sumber motivasi belajar

Di tinjau dari segi sumbernya, motivasi dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dalam hubungannya dengan belajar adalah motivasi atau dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar. Misalnya, seorang siswa yang rajin belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, keterampilan dan nilai. Bukan karena adanya tujuan lain atau rangsangan dari luar.

Selanjutnya motivasi ekstrinsik dalam hubungannya dengan belajar adalah motivasi atau dorongan yang berasal dari luar diri individu untuk

melakukan kegiatan belajar. Misalnya, seorang siswa yang rajin belajar karena disuruh oleh orang tuanya, ingin mendapat hadiah atau belajar karena ingin menghindari celaan atau hukuman. Di sekolah, pemberian motivasi secara ekstrinsik dapat berupa pemberian nilai secara obyektif kepada siswa serta penciptaan lingkungan belajar yang menunjang.

Dalam proses belajar-mengajar, motivasi intrinsik dianggap lebih efektif mendorong siswa untuk belajar. Namun tidak berarti bahwa motivasi ekstrinsik tidak perlu diberikan kepada siswa. Sehubungan dengan hal ini, Elida Prayetno (1989:31) mengemukakan:

Motivasi ekstrinsik dapat memancing timbulnya motivasi intrinsik. Banyak siswa yang termotivasi secara ekstrinsik dapat berhasil dengan baik dalam belajar seperti halnya siswa yang termotivasi secara intrinsik, asal guru dapat membantu mereka dengan cara yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nurhayati B. (2000), motivasi terdiri atas dua macam yaitu motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi belajar intrinsik ialah keinginan belajar yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu, sebaliknya motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi belajar dari luar diri individu.

Lebih lanjut Nurhayati B. (2000) mengemukakan bahwa, ada delapan ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang dapat dikenali selama mengikuti proses belajar mengajar biologi di kelas. Adapun kedelapan ciri-ciri tersebut adalah:

- (i) tertarik pada guru, artinya tidak bersikap acuh tak acuh;
- (ii) tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan;
- (iii) antusiasnya tinggi serta mengendalikan perhatian dan energinya kepada ke-

- giatan belajar;
- (iv) ingin selalu bergabung dalam satu kelompok kelas;
- (v) ingin identitasnya diakui oleh orang lain;
- (vi) tindakan dan kebiasaan serta moralnya selalu dalam control diri;
- (vii) selalu mengingat pelajaran dan selalu mempelajari kembali di rumah; dan
- (viii) selalu terkontrol dalam lingkungan.

Motivasi belajar siswa memiliki karakteristik tersendiri, dan Nurkancana W. (1986) mengemukakan bahwa, karakteristik tersebut adalah: (i) digerakkan oleh adanya kebutuhan belajar oleh siswa; (ii) memberi arah; (iii) menimbulkan intensitas bertindak; (iv) selektif dan (v) merupakan kunci untuk perumusan kebutuhan. Motivasi seorang secara umum dan motivasi belajar khusus dapat diukur dengan menggunakan alat ukur tertentu.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Misalnya, Sardiman A.M. (1994:39) mengemukakan bahwa motivasi belajar berpijak pada dua unsur, yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal itu patut dipelajari. Kedua hal ini merupakan dasar yang baik untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai implikasinya, maka dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya terlebih dahulu menjelaskan materi apa yang akan dipelajari dan apa tujuan yang ingin dicapai dengan mempelajari materi pelajaran tersebut.

Motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli behavioristik, bahwa "Motivasi belajar itu ditentukan oleh factor lingkungan. Guru harus dapat

mengatur lingkungan yang dapat memberikan rangsangan sehingga siswa tertarik untuk belajar" (Elida Priyatno, 1989:2). Berdasarkan pendapat di atas maka para pendidik diharapkan untuk memperhatikan dan merancang lingkungan sedemikian rupa sehingga dapat membangun motivasi belajar.

d. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Pentingnya motivasi bagi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tidak dapat dipungkiri lagi. Dengan adanya motivasi, maka seseorang lebih bersemangat, tidak cepat putus asa dalam menghadapi rintangan dan berusaha untuk memperoleh hasil yang maksimal dari apa yang diusahakannya. Sebaliknya seseorang yang melakukan suatu kegiatan tanpa dilandasi motivasi yang kuat, maka dia akan nampak kurang bersemangat, cepat berputus asa jika menghadapi suatu rintangan dan bekerja seadanya tanpa adanya target maksimal.

Tidak bisa disangkal, bahwa suatu aktifitas memerlukan motivasi untuk melakukannya. Apakah itu berupa motivasi intrinsik atau ekstrinsik. Demikian pula dalam halnya belajar, dalam kegiatan motivasi mempunyai fungsi yang amat mendasar sebagai mana pada aktifitas-aktifitas lainnya.

Fungsi motivasi dalam belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Misalnya E.P. Hutabarak dalam Rasmidar (1992:32) mengemukakan:

Motivasi belajar itu berfungsi sebagai jantung kegiatan belajar, suatu pendorong yang membuat seseorang belajar dan mengendalikan jalannya kegiatan belajar. Sebagai jantung dan pendorong kegiatan belajar, mengandung makna bahwa hidup matinya dan tinggi rendahnya intensitas belajar tergantung dari intensitas motivasi belajar seseorang yang melakukan kegiatan belajar tersebut. Dan sebagai pengendali

kegiatan belajar mengandung makna bahwa seseorang yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan melakukan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Jadi dia belajar tidak asal belajar menurut kepentingannya.

Dengan pengertian yang hampir sama walaupun redaksi yang berbeda dari apa yang dikemukakan oleh E.P. Hutabarat, Syamsu Mappa (Rasmidar 1992:34) juga mengemukakan bahwa fungsi motivasi belajar sebagai berikut:

1. Memberikan kekuatan, semangat (energize) kepada seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.
2. Mengarahkan (direct) kegiatan belajar yang perlu dilakukan dalam usaha mencapai tujuan belajar.
3. Memilih dan menentukan tingkah laku yang akan dilakukan dalam usaha mencapai tujuan dan menghindari tingkah laku yang tidak ada hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan.

Berdasarkan uraian di atas fungsi motivasi belajar adalah sebagai jantung kegiatan belajar, sebagai pendorong yang membuat seseorang belajar dan sebagai pengendali kegiatan belajar. Fungsi lain motivasi dalam belajar menurut Sardiman A.M. (1994:85), yakni "Motivasi belajar adalah pendorong usaha dan pencapaian prestasi".

Jika dilakukan dengan motivasi dalam belajar maka dapat dikemukakan tiga fungsi motivasi belajar menurut Sardiman A.M. (1994) yaitu:

1. Mendorong anak untuk belajar. Motivasi dalam hal ini merupakan penumbuh semangat dalam belajar.
2. Menentukan arah belajar. Dengan motivasi dapat memberikan arah tujuan kegiatan belajar sesuai dengan rencana dalam belajar.
3. Menyeleksi perbuatan dalam belajar. Mengetahui sejauh mana yang telah dikerjakan, apakah sesuai dengan yang diharapkan dalam belajar.

Sependapat dengan Sardiman, Nurkencana (1986) motivasi belajar juga selalu bertalian dengan tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut terdapat tiga tujuan motivasi belajar:

1. Mendorong untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, dan
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan tersebut, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

B. Kerangka pikir

Seorang guru yang profesional harus mampu memilih dan menerapkan metode atau strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode belajar mengajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar antara lain dengan melalui metode problem solving. Metode problem solving adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Sedangkan metode konvensional ialah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Metode ini merupakan metode yang sering diterapkan di sekolah.

Dalam penelitian ini, siswa dikelompokkan atas dua kelas, yaitu

kelas eksperimen yang diberi tindakan/treatment penerapan metode problem solving dalam pembelajaran biologi dan kelas kontrol yang diberi tindakan/treatment penerapan konvensional.

Pencapaian motivasi belajar biologi siswa pada kedua kelas tersebut diukur dengan menggunakan skala. Skor yang didapat dalam skala tersebut merupakan data empirik yang akan dianalisis untuk menguji hipotesis penelitian.

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada tinjauan pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis penelitian ini adalah: "*Terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal motivasi belajar biologi oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Maros antara siswa yang diajar melalui metode problem solving berbasis kontekstual dan siswa yang diajar melalui metode konvensional*".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Adapun gambaran motivasi belajar biologi siswa antara kedua kelompok, yaitu kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan metode problem solving berbasis kontekstual sebagai kelompok eksperimen dan kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional sebagai kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Statistik skor hasil belajar biologi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol siswa kelas XI SMA Negeri 1 Maros

Statistik	Nilai Statistik	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Ukuran sampel	40	40
Skor tertinggi	60	31
Skor terendah	15	2
Skor ideal	125	125
Rentang skor	45	29
Skor rata-rata	33,2	19,8
Standar deviasi	9,2	7,1
Varians	84,64	50,4

1. *Persentase motivasi belajar biologi siswa untuk kelas eksperimen*

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen adalah 33,2 dengan nilai maksimum 60 dan nilai minimum 15, serta standar deviasi 9,2 artinya bahwa terdapat variasi motivasi belajar biologi siswa sebesar 9,2 terhadap nilai rata-rata yang di peroleh siswa. Dengan menggunakan analisis taksiran rata-rata.

Diperoleh taksiran rata-rata terhadap populasi berada di antara 30 sampai 36. Dimana terdapat 12 siswa yang memperoleh skor kurang dari 30 yang berada pada kategori rendah dengan 30%, dan 14 siswa yang memperoleh skor dari 30 hingga 36 yang berada pada kategori sedang dengan 35%, begitupun siswa yang berada pada kategori tinggi dengan skor lebih besar dari pada 36 sebanyak 14 orang dengan 35%.

2. *Persentase motivasi belajar biologi siswa untuk kelas kontrol*

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas kontrol adalah 19,8 dengan nilai maksimum 31 dan nilai

minimum 2, serta standar deviasi 7,1 artinya bahwa terdapat variasi motivasi belajar biologi siswa sebesar 7,1 terhadap nilai rata-rata yang mungkin di peroleh siswa.

Diperoleh taksiran rata-rata terhadap populasi berada di antara 17 sampai 22. Dimana terdapat 14 siswa yang memperoleh skor kurang dari 17 yang berada pada kategori rendah dengan 35%, dan 9 siswa yang memperoleh skor dari 17 hingga 22 yang berada pada kategori sedang dengan 22,5%, sedangkan siswa yang berada pada kategori tinggi dengan skor lebih besar dari pada 22 sebanyak 17 orang dengan persentase 42,5%.

2. *Pengujian Prasyarat Analisis*

Sebelum hipotesis diajukan dalam penelitian ini diuji, terlebih dahulu dilakukan dasar-dasar analisis yang merupakan syarat dalam pemakaian statistik. Pengujian dasar-dasar analisis tersebut meliputi:

a. *Pengujian normalitas*

1) *Untuk kelas eksperimen*

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor rata-rata motivasi belajar biologi siswa adalah 33,2 dengan standart deviasi sebesar 9,2. besarnya nilai chi kuadrat hitung adalah 4,67. Sedangkan nilai chi kuadrat tabel adalah 9,49. Karena chi kuadrat hitung lebih kecil dari pada chi kuadrat tabel maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang di ajar dengan menggunakan metode problem solving berbasis kontekstual berdistribusi normal untuk taraf nyata (α) = 0.05. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran D1.

2) *Untuk kelas kontrol*

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor rata-rata motivasi belajar biologi siswa adalah 19,8

dengan standart deviasi sebesar 7,1. besarnya nilai chi kuadrat hitung adalah 0,552. Sedangkan nilai chi kuadrat tabel adalah 7,81. Karena chi kuadrat hitung lebih kecil dari pada chi kuadrat tabel maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang di ajar dengan menggunakan metode konvensional berdistribusi normal untuk taraf (α) = 0.05.

b. Pengujian homogenitas

Prasyarat analisis data yang kedua sebelum dilaksanakan pengujian hipotesis adalah uji homogenitas varians dengan menggunakan rumus uji-F yaitu:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Setelah diadakan perhitungan, maka diperoleh hasil $F_{hitung} = 1,68$ sedangkan $F_{tabel} = 1,705$. Data hasil tersebut terlihat bahwa F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar biologi siswa untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang homogen.

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dengan menggunakan uji-t adalah sebagai berikut: terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal motivasi belajar biologi oleh siswa kelas XI SMA 1 Maros antara siswa yang di ajar melalui metode problem solving berbasis kontekstual dan siswa yang di ajar melalui metode konvensional (ceramah, tanya jawab).

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,29$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,994$. karena nilai t_{hitung} berada di luar interval diatas dengan taraf nyata (α) = 0,05, maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal motivasi

belajar biologi oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Maros yang di ajar dengan melalui metode problem solving berbasis kontekstual dan siswa yang di ajar dengan metode ceramah, tanya jawab.

B. Pembahasan

Motivasi merupakan salah satu faktor yang menunjang peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengubah metode belajar, dimana siswa di sekolah tersebut memiliki variasi dalam motivasi belajar sangat rendah, sedang dan tinggi. Oleh karena itu untuk meningkatkan motivasi belajar maka digunakan metode problem solving berbasis kontekstual pada salah satu kelas di SMA Negeri 1 Maros pada kelas XI.

Setelah diberikan perlakuan yaitu metode belajar secara problem solving berbasis kontekstual pada kelompok eksperimen pada kelas VIII, ternyata menunjukkan hasil yang mengembirakan. Hal ini dapat dilihat dari kecendrungan tingkat motivasi belajar siswa untuk kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang berarti, yaitu dari rata-rata tingkat motivasi sedang menjadi lebih tinggi. Namun demikian, untuk kelompok kontrol yang tidak mengubah metode mengajar menunjukkan tingkat motivasi belajar yang sedang, dan masih ada siswa pada kelompok tersebut yang memiliki motivasi belajar yang rendah, bahkan memiliki motivasi belajar yang sangat rendah. Berdasarkan analisis inferensial dan pengujian hipotesis terlihat bahwa motivasi belajar biologi antara siswa kelas XI yang diajar dengan metode problem solving berbasis kontekstual dengan siswa diajar dengan metode

konvensional (ceramah, tanya jawab) diperoleh hasil yang berbeda.

Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan terlihat bahwa tingkat pencapaian motivasi belajar biologi siswa kelas XI yang diajar dengan metode problem solving berbasis kontekstual dengan siswa diajar dengan metode konvensional ternyata berbeda dimana siswa yang diajar dengan metode problem solving berbasis kontekstual memperoleh skor dengan rata-rata 9,2 sedangkan pada siswa yang diajar dengan metode konvensional memperoleh skor rata-rata 7,1. Hal ini menunjukkan bahwa metode problem solving berbasis kontekstual dapat menunjang peningkatan motivasi belajar siswa khususnya pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Maros.

Dari analisis inferensial (uji hipotesis) menunjukkan bahwa ada perbedaan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Maros yang diajar dengan metode problem solving berbasis kontekstual dengan siswa diajar dengan metode konvensional. Hal ini disebabkan karena dengan diajar menggunakan metode problem solving berbasis kontekstual, maka siswa akan lebih aktif dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Dalam hal ini siswa akan melibatkan diri dalam proses belajar mengajar tersebut, karena dengan metode problem solving berbasis kontekstual siswa dirangsang untuk memecahkan sendiri permasalahan yang diberikan didalam setiap kelompok masing-masing. Kemudian dari jawaban tersebut setiap kelompok bersama-sama mencari kesimpulan dari jawaban permasalahan yang telah diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan

metode problem solving berbasis kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar untuk memperoleh prestasi yang diharapkan.

P E N U T U P

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pencapaian tingkat motivasi belajar biologi yang baik (tinggi) untuk siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem solving* berbasis kontekstual.
2. Tidak terdapat pencapaian tingkat motivasi belajar biologi yang baik (rendah) untuk siswa kelas kontrol menggunakan metode ceramah, tanya jawab.
3. Terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, perbedaan tersebut dapat ditunjukkan dari analisis deskripsi yakni tingkat motivasi kelompok eksperimen.

b. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan sebagai berikut:

1. Karena penelitian ini menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar biologi siswa yang diajar dengan metode problem solving berbasis kontekstual dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional, maka disarankan kepada para guru agar tetap dapat menerapkan metode problem solving berbasis kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar yang lebih baik.

2. Kepada pihak yang berwenang, dalam hal ini khususnya para guru biologi agar memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar, sehingga apa yang diperoleh siswa dapat lebih ditingkatkan dimasa yang akan datang.
3. Kepada peneliti lain yang berminat meneliti lebih lanjut tentang variabel-variabel dalam penelitian ini disarankan untuk memperluas ruang lingkupnya yakni dengan melibatkan lebih banyak lagi variabel yang dapat mempengaruhi siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Biyatmiati. 2004. *Pengaruh Metode Inquiry dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPA biologi Siswa Kelas II SLTP Negeri 33 Makassar*. Skripsi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Makassar
- Elida Prayetno. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Gibson dkk. 1990. *Organisasi Prilaku, Struktur dan Proses*. Jakarta: Erlangga
- Gulo Wolf. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hudoyo, H. 1980. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nurhayati, B. 2000. *Pengembangan Paket Pembelajaran Bioteknologi dan Pengaruhnya terhadap Sikap, Minat, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa SMU*. Disetasi. Malang: PPS Universitas Negeri Malang
- Nurkencana, W. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Rasmidar. 1992. *Studi Tentang Hubungan Cara Pemanfaatan Cacat Tubuh dalam Latihan Keterampilan dengan Motivasi Belajar pada PRPCT*. Ujung Pandan: PIP IKIP Ujung Pandang
- Roestiyah, N.K. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Rusyan, A.T. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sardiman, A.M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali Press
- Sardiman, A.M. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman dari Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Sudirman, N. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sudjana, N. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2002. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suryasubrata, S. 1989. *Proses Belajar Mengajar Diperguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Usman. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Winarno Surahman. 1990. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.